

**PENGARUH BAGI HASIL, SERTIFIKAT WADIAH BANK INDONESIA, DAN
TINGKAT INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA
PERIODE 2009-2011**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DESSY PUTRI RAHAYU
2009310572

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2013

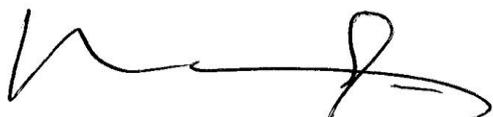
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dessy Putri Rahayu
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Desember 1990
N.I.M : 2009310572
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Bagi Hasil, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, dan Tingkat Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga Periode 2009-2011.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 20 Maret 2013



(Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si)

Co.Dosen Pembimbing

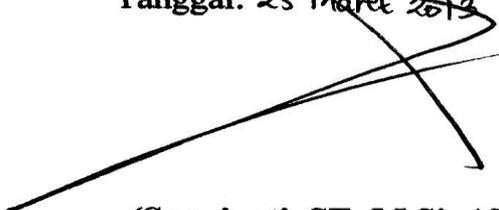
Tanggal: 20 Maret 2013



(Titis Puspitaningrum, D.K., S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal: 25 Maret 2013



(Supriyati, SE., M.Si., Ak)

**PENGARUH BAGI HASIL, SERTIFIKAT WADIAH BANK
INDONESIA, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP
DANA PIHAK KETIGA PERIODE 2009-2011**

**Dessy Putri Rahayu
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2009310572@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya**

ABSTRACT

Islamic banks need fresh funds for financing or funding, therefore Islamic banks needs deposits. Third party funds are funds collected from the community that can be utilized by Islamic banks to then be distributed back to the community. Third party funding source is the most important source of funds for the banking operations and is a measure of the success of the bank if it is able to finance its operations from this funding source. This study aimed to determine the effect of profit sharing certificates wadiah Indonesian banks, and the rate of inflation to third party funds. Independen variables used in this study is the result, SWBI, and the rate of inflation, while the dependent variable used is a third-party funds. Sampling using purposive sampling. The number of samples used end of this study is 3 Islamic banks quarterly period beginning in 2009-2011. Engineering analysis using multiple linear regression. Linear regression result indicate there is no effect on third party funds only variable inflation rate. While the outcome variable and SWBI showed significant results and there is an influence on third party funds.

Keywords : *Islamic banking sources of fund, deposit mudharabah, profit sharing, inflation*

PENDAHULUAN

Umat Islam di Indonesia sudah cukup lama menginginkan perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi. Banyak kalangan yang melihat bahwa Islam tidak berurusan dengan bank dan pasar uang. Para umat Islam yang beranggapan demikian disebabkan karena mereka menganggap bahwa Islam hanya seputar dunia putih saja, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila beberapa cendekiawan dan ekonomi melihat Islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya sebagai faktor penghambat pembangunan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada khususnya serta ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya adalah suatu bukti bahwa asumsi di atas salah bahkan ada yang tidak benar dengan sistem yang kita anut selama

ini. Tidak adanya nilai-nilai ilahiyah yang melandasi operasional perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Kita harus dapat menunjukkan bahwa syariah dengan filosofi utama kemitraan dan kebersamaan dalam profit dan risiko dapat mewujudkan kegiatan ekonomi yang lebih adil dan transparan. Adanya sistem perbankan syariah tersebut maka dapat menghilangkan wabah negatif dari dunia perbankan.

Bank sebagai lembaga perantara keuangan harus melakukan mekanisme pengumpulan dan penyaluran dana secara seimbang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana serta menyediakan jasa-jasa keuangan bagi kedua unit tersebut. Pada prinsipnya, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada

masyarakat dengan misi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Muhammad, 2002 : 67). Sumber dana bank secara garis besar dapat diperoleh dari bank itu sendiri, dari masyarakat luas, serta dari lembaga lainnya, dan yang paling penting bagi bank adalah bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Pengelolaan sumber dana dimulai dari perencanaan akan kebutuhan dana, kemudian pelaksanaan pencarian sumber dana serta pengendalian terhadap sumber-sumber dana yang tersedia. Sumber dana pihak ketiga tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, selain itu dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bagi hasil yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya dan pelayanan yang memuaskan berbagai fasilitas yang menarik lainnya dan pelayanan yang memuaskan.

Perbankan syariah pada dasarnya merupakan suatu industry keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya terletak pada penentuan return yang akan diperoleh para depositornya. Selain itu, perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan atau operasional. Bank syariah tentunya memerlukan dana segar untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan memenuhi kebutuhan pembiayaan.

Perkembangan ekonomi Islam saat ini cukup pesat pada bank syariah di Indonesia, karena dianggap selama ini bank syariah mampu membidik pasar syariah loyalis yaitu konsumen yang meyakini bahwa bunga bank itu haram. Pada pihak lain, bank syariah sedang mengalami kondisi persaingan yang sangat ketat karena semua pihak yang terlibat dalam perbankan sama-sama bergerak di

pasar rasional yang sensitif terhadap bunga.

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh perbankan syariah. Produk dana simpanan merupakan dana pihak ketiga atau dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarikan tertentu.

Pembiayaan bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya, di mana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah (Antonio Muhammad Syafi'I, 2001). Konsep bagi hasil adalah konsep pembagian hasil atas keuntungan proyek nasabah dengan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Apabila proyek gagal maka kerugian ditanggung bersama sesuai proporsi yang telah disepakati (Azhary Husni, 2009).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 67/PBI/2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah bukti penitipan dana wadiah bank syariah di Bank Indonesia. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia merupakan instrument moneter berdasarkan prinsip syariah yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya (Gemala Dewi, 2006 : 115). Penitipan dana wadiah adalah penitipan dana berjangka pendek dengan menggunakan prinsip wadiah yang disediakan oleh Bank Indonesia bagi bank syariah.

Inflasi menurut Nanga Muana (2001 : 241) adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar dari harga

barang lainnya. menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar dari harga barang lainnya. Penyebab inflasi disebabkan oleh kenaikan harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang (Boediono, 1999 : 155).

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang digunakan bank untuk melakukan operasi perbankan (Dendawijaya Lukman, 2003 : 56). Deposito yang dibenarkan secara syariah adalah deposito yang berdasarkan prinsip mudharabah (Wirosa, 2009). Penyaluran dana di perbankan syariah biasanya dipengaruhi oleh faktor besarnya bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), jumlah dana pihak ketiga, dan jumlah pembiayaan.

Peneliti ini mencoba untuk menguji apakah bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga periode 2009-2011. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada STIE Perbanas Surabaya khususnya dan mahasiswa umumnya tentang dana pihak ketiga.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Antonio Muhammad Syafi'I, 2001 : 90). Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Beberapa produk jasa yang disediakan oleh bank syariah antara lain yaitu titipan atau simpanan, bagi hasil, jual beli, sewa, dan jasa. Persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah atau Unit Usaha Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu tanpa adanya suatu imbalan. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Beberapa prinsip atau hukum yang dianut oleh sistem perbankan syariah antara lain sebagai berikut :

Pembayaran terhadap pinjaman dengan nilai yang berbeda dari nilai pinjaman dengan nilai ditentukan sebelumnya tidak diperbolehkan.

Pemberi dana harus turut berbagi keuntungan dan kerugian sebagai akibat hasil usaha institusi yang meminjam dana. Islam tidak memperbolehkan menghasilkan uang dari uang. Uang hanya merupakan media pertukaran dan bukan komoditas karena tidak memiliki nilai intrinsik.

Unsur gharar (ketidakpastian) tidak diperkenankan. Kedua belah pihak harus mengetahui dengan baik hasil yang akan mereka peroleh dari sebuah transaksi.

Investasi hanya boleh diberikan pada usaha-usaha yang tidak diharamkan dalam Islam. Usaha minuman keras misalnya tidak boleh didanai oleh perbankan syariah.

Konsep Dasar Bagi Hasil

Antonio Muhammad Syafi'I (2001 : 90) mengemukakan bahwa pembiayaan bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya, di mana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil

usaha nasabah. Pembagian hasil usaha mudharabah dapat dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil atau bagi laba. Jika berdasarkan prinsip bagi hasil, maka dasar pembagian hasil usaha adalah laba bruto (gross profit) bukan total pendapatn usaha (omset). Berdasarkan prinsip bagi laba, dasar pembagian adalah laba neto (net profit) yaitu laba bruto dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana mudharabah (PSAK No. 105 : 11).

Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Pada usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak. Bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan cirri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Kemitraan bisnis musyarakah termasuk mudharabah pada awalnya dianggap sebagai tulang punggung operasi perbankan syariah. Namun dalam prakteknya jenis pembiayaan yang diberikan oleh bank-bank Islam di seluruh dunia dengan berbagai pengecualian. Bentuk-bentuk kontrak kerjasama bagi hasil dalam perbankan syariah secara umum dapat dilakukan dalam empat akad yaitu musyarakah, mudharabah, muzara'ah dan musaqah. Namun, pada penerapannya prinsip yang digunakan untuk sistem bagi hasil pada umumnya bank syariah menggunakan kontrak kerjasama pada akad musyarakah dan mudharabah.

Pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank maupun nasabah untuk menghitung pendapatn bagi hasilnya, dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

Menentukan prinsip perhitungan bagi hasil.

Menghitung jumlah pendapatan yang akan didistribusikan untuk bagi hasil.

Menentukan sumber pendanaan yang digunakan sebagai dasar perhitungan bagi hasil.

Menentukan pendapatan bagi hasil untuk bank dan nasabah.

Akuntansi bagi hasil untuk bank syariah.

Prinsip perhitungan bagi hasil pendapatan sangat penting untuk ditentukan di awal dan diketahui oleh kedua belah pihak yang akan melakukan kesepakatan kerja sama bisnis, karena apabila hal ini tidak ditentukan maka transaksi menjadi tidak sesuai dengan prinsip syariah. Untuk menghitung jumlah pendapatan yang akan didistribusikan, terdapat tiga alternatif pendekatan, yaitu :
Sumber dana pihak ketiga dari mudharabah saja

Sumber dana pihak ketiga dari dana mudharabah dan wadiah

Seluruh sumber dana

Konsep Dasar Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

Penghimpunan dana dalam jumlah besar namun tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian akan mempengaruhi penerimaan bank syariah. Pengaturan mengenai SWBI diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 67/PBI/2004. Berdasarkan peraturan tersebut yang dimaksud dengan SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah (pasal 1 ayat 4). Sertifikat wadiah Bank Indonesia tidak boleh ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia. Selain itu, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa yang menguatkan SWBI yaitu fatwa DSN No. 36/DSN-MUI/X/2002 (Gemala Dewi, 2006 : 113).

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) merupakan mekanisme penitipan dana ke Bank Indonesia pada saat Bank Syariah mengalami kelebihan dana. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ini merupakan instrument moneter

berdasarkan prinsip syariah yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya.

Karakteristik sertifikat wadiah Bank Indonesia adalah pertama, SWBI diterbitkan dan ditatausahakan tanpa warkat dan kedua, sertifikat wadiah Bank Indonesia tidak dapat diperjualbelikan. Keuntungan yang diberikan dari SWBI bukan berupa bunga yang didasarkan atas sistem diskonto, akan tetapi keuntungan yang didapat berupa bonus. Nasabah tabungan wadiah menerima insentif dalam bentuk bonus wadiah yang bersifat sukarela dan tidak disyaratkan di muka (Rizal yaya, Aji Erlangga, dan Ahim Abdurahim. 2009 : 374).

Wadiah adalah titipan dari satu pihak kepada pihak lain harus dijaga dan dapat dikembalikan kapan saja sesuai dengan kehendak penitip. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 59 tentang akuntansi perbankan syariah, wadiah adalah titipan yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat apabila nasabah yang bersangkutan menghendaki. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 59 (revisi 2003) pada paragraf 135, tentang akuntansi perbankan syariah dijelaskan karakteristik wadiah sebagai berikut :

Wadiah yad dhamanah adalah titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan tersebut diperoleh keuntungan maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan. Wadiah yad amanah adalah penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh penitip.

Sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI) digunakan oleh bank syariah dalam hal terjadi kelebihan dana. Oleh karena itu, Bank Indonesia memberikan bonus tertentu atas penempatan dana tersebut (Sunarto Zulkifli, 2003 : 33). Sertifikat wadiah Bank Indonesia mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

Merupakan tanda bukti penitipan dana berjangka pendek

Diterbitkan oleh Bank Indonesia

Merupakan instrument kebijakan moneter dan sarana penitipan dana sementara

Ada bonus atas transaksi penitipan dana

Konsep Dasar Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan syariah akan mengalami penurunan. Inflasi menurut Rimsky Judisseno (2002 : 16) adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori Kuantitas mengenai uang pada mazhab Klasik adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat. Lain halnya dengan pandangan Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* dinyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh gap antara kemampuan ekonomi masyarakat terhadap keinginan barang. Gap itu sendiri adalah permintaan masyarakat terhadap barang lebih besar dari pada jumlah yang tersedia sehingga terjadi kenaikan harga. Inflasi menurut Nanga Muana (2001 : 241) adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dari definisi tersebut terdapat tiga hal penting yang ditekankan yaitu :

Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan hasil yang meningkat.

Pada saat kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.

Tingkat harga yang dimaksud di sini adalah tingkat harga umum yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi kenaikan harga secara umum.

Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan mengalami kenaikan maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan berbeda satu sama lain, yaitu inflasi karena dorongan biaya (Cost-Push Inflation) dan inflasi karena meningkatnya permintaan (Demand-Pull Inflation). Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditur atau debitur dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.

Adapun dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjamkan uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibanding pada saat meminjam tetapi sebaliknya bagi kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai pengembalian lebih rendah dibandingkan saat peminjaman. Begitu pula bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Apabila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, apabila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan

produsen maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya.

Teori permintaan uang Keynes dibagi menjadi dua yaitu :

Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga adalah bahwa permintaan uang kas untuk tujuan ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka besar keinginan akan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang masyarakat yang pendapatannya rendah.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi adalah permintaan untuk tujuan ini ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi suku bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasan yang pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan makin kecil. Sebaliknya makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. Kedua bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasar pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi (Komaruddin, 1991 : 298).

Konsep Dasar Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Menurut Wiroso (2009 : 96) dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang digunakan bank untuk melakukan operasi perbankan. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpunan dana dari masyarakat.

Deposito adalah simpanan dana berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Adapun ketentuan umum deposito berdasarkan mudharabah (DSN, 2001) adalah sebagai berikut :

Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai shahibul maal atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola dana.

Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya termasuk di dalamnya mudharabah dengan pihak lain.

Modal harus dinyatakan dengan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.

Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.

Bank sebagai mudharib menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.

Bank tidak diperkenankan untuk menguangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Jenis-jenis dana pihak ketiga (DPK) antara lain sebagai berikut :

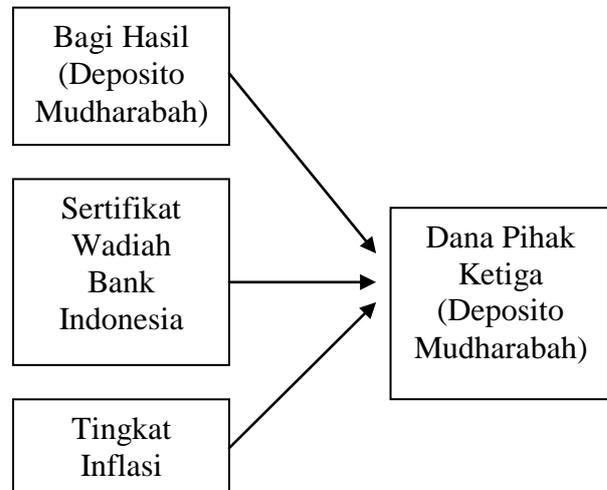
Giro merupakan simpanan masyarakat baik dalam bentuk rupoah maupun valuta asing pada bank yang dalam transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM dengan cara pemindah bukuan.

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank.

Simpanan berjangka terdiri dari deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar di atas peneliti ingin menjelaskan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yaitu sebagai penghubung antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, dengan menghimpun dana pihak ketiga dari para nasabah lalu menyalurkannya kepada para debitur (pengusaha dan pihak yang memerlukan dana segar). Sesuai fungsi dana pihak ketiga dengan digunakannya untuk sumber profit, maka hal ini seharusnya juga mendorong bank syariah sebagai salah satu bentuk lembaga perbankan agar memperbaiki manajemennya untuk terus meningkatkan dana pihak ketiga. Bagi hasil diberikan kepada nasabah sesuai akad yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pengertian penghimpunan dana adalah pengumpulan atau mencari dana dari masyarakat yang mempunyai tujuan agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan baik dalam bentuk musyarakah, murabaha, dan lainnya. Hubungan antara bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia dan dana pihak ketiga yaitu dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan utama bank syariah, oleh karena itu apabila sumber pendanaan tersebut meningkat maka dapat mencerminkan pertumbuhan nasabah yang meningkat pesat. Sertifikat wadiah Bank

Indonesia memiliki fungsi sebagai penghimpunan dana dan penyaluran dana. Banyak ataupun sedikitnya penerimaan yang diperoleh bank syariah dari penghimpunan dana tersebut akan mempengaruhi besarnya bagi hasil yang diterima oleh pemilik dana.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ Bagi Hasil berpengaruh terhadap dana pihak ketiga
- H₂ Sertifikat wadiah Bank Indonesia berpengaruh terhadap dana pihak ketiga
- H₃ Tingkat inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan data triwulanan mulai tahun 2009-2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi dari berbagai variabel yang ada sekaligus menjadi objek penelitian tersebut berdasarkan apa yang terjadi dan mencari pengaruh antar variabel yang diteliti. Adapun subyek penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulanan mulai tahun 2009-2011. Pengujian yang dilakukan menggunakan alat uji statistik regresi berganda.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Independen variabel.

- Bagi Hasil (Deposito Mudharabah)
- Sertifikat Wadiah Bank Indonesia
- Tingkat inflasi

Dependen variabel.

- Dana pihak ketiga (Deposito Mudharabah)

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel independen bagi hasil

Pembiayaan bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya, di mana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah (Antonio Muhammad Syafi'I, 2001 : 90). Penelitian ini bagi hasil merupakan variabel bebas yang diduga mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah pada periode triwulanan mulai tahun 2009-2011 yang diukur dengan menggunakan metode profit sharing. Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah profit and loss sharing, di mana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan. Sistem profit and loss sharing dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemberi modal dan pengelola modal dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, di mana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian dan begitu pula apabila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing.

Variabel independen sertifikat wadiah Bank Indonesia

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 67/PBI/2004 tentang sertifikat wadiah Bank Indonesia adalah bukti penitipan dana wadiah bank syariah di Bank Indonesia. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat periode triwulanan mulai tahun 2009-2011. Menurut Adiwarmar Karim, 2005 : 294 bonus wadiah ini dapat diukur dengan menggunakan insentif

bonus atau bisa juga dengan langsung melihat angka sertifikat wadiah Bank Indonesia yang sudah tertera di laporan keuangan bank syariah yang telah terpilih.

Variabel independen tingkat inflasi

Inflasi menurut Rimsky Judisseno (2002 : 16) adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Tingkat inflasi juga merupakan variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat yaitu dana pihak ketiga. Inflasi sebagai bagian dari keadaan perekonomian tentu akan dialami oleh setiap Negara, hanya saja setiap Negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan data Indeks Harga Konsumen yang ada pada Bank Indonesia periode triwulanan mulai tahun 2009-2011.

Variabel dependen dana pihak ketiga

Menurut Wiroso (2009 : 96) dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang digunakan bank untuk melakukan operasi perbankan. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga yang ada pada perbankan syariah khususnya dana pihak ketiga deposito mudharabah pada periode triwulanan mulai tahun 2009-2011 yang diukur dengan menggunakan angka dana pihak ketiga deposito mudharabah yang ada pada laporan keuangan triwulanan bank yang bersangkutan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah dengan sampel penelitian adalah laporan keuangan perbankan syariah periode triwulanan mulai tahun 2009-2011. Data dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 36 dari tiga bank syariah yang terpilih, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Muamalat Syariah. Penentuan

sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tahun 2009-2011.

Bank syariah yang menerbitkan laporan triwulanan mulai tahun 2009-2011.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang tidak diperoleh atau dikumpulkan secara langsung. Sumber data sekunder adalah bahan-bahan dokumentasi yang ditetapkan sebagai sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan bank syariah periode triwulanan yang diperoleh dari website masing-masing bank mulai tahun 2009-2011. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif maka metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yang menggunakan model statistik. Hasil analisis tersebut nantinya yang akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Mengacu pada jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis deskriptif, mengklasifikasikan angka-angka variabel independen dan dependen, uji normalitas, uji hipotesis, serta melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian ini juga didukung dengan analisis statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* test dengan tingkat signiikan 0,05 (Imam Ghozali, 2011:163).

Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu program SPSS versi 16.0. Alat bantu tersebut digunakan untuk membantu menghubungkan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan regresi untuk menguji pengaruh bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi terhadap dana pihak ketiga

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

X_1 = bagi hasil

X_2 = sertifikat wadiah Bank Indonesia

X_3 = tingkat inflasi

Y = dana pihak ketiga

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi bagi hasil

b_2 = koefisien regresi sertifikat wadiah Bank Indonesia

b_3 = koefisien regresi tingkat inflasi

e = error

Deskripsi Variabel

Peneliti ini menggunakan empat variabel terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah dana pihak ketiga. Variabel bagi hasil dalam penelitian dapat diperoleh dari website laporan keuangan secara triwulanan tahun 2009-2011. Variabel sertifikat wadiah Bank Indonesia dalam penelitian ini diperoleh dari website laporan keuangan secara triwulanan tahun 2009-2011. Variabel tingkat inflasi dalam penelitian ini dapat diperoleh dari data Indeks Harga Konsumen yang ada pada Bank Indonesia periode triwulanan tahun 2009-2011.

Variabel dependen penelitian ini yaitu variabel dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga tersebut dapat diperoleh dari website laporan keuangan secara triwulanan tahun 2009-2011. Variabel

dana pihak ketiga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angka yang sudah tertera di laporan keuangan bank yang bersangkutan. Data yang diperlukan tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan melalui website bank syariah yang ada pada Bank Indonesia.

Tabel 1.1
ANALISIS DESKRIPSTIF

	N	Mean	Std. Deviation
Bagi Hasil	36	165174.47	167806.306
SWBI	36	15009694.44	1434812.344
DPK	36	8490123.11	5591783.530
Inflasi	36	6.81	6.826

Berdasarkan pada data statistik di atas menggambarkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 36, di mana data ini diperoleh dari laporan keuangan bank syariah secara triwulanan mulai tahun 2009-2011, dengan sampel laporan keuangan bank syariah periode triwulanan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel bagi hasil sebesar 165174.47 dengan standar deviasi sebesar 167806.306. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian variabel independen yaitu bagi hasil terhadap dana pihak ketiga telah memenuhi standar dengan baik. Adapun nilai rata-rata yang lebih besar apabila dibandingkan dengan standar deviasi maka dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi dengan baik.

Variabel sertifikat wadiah Bank Indonesia memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 15009694.44 dengan standar deviasi 1434812.344. Ini menunjukkan bahwa secara statistik selama periode penelitian bahwa variabel sertifikat wadiah Bank Indonesia telah memenuhi standar dengan baik. Oleh karena itu banyak pemilik dana yang menempatkan dananya pada SWBI tersebut karena mereka akan mendapatkan bonus wadiah.

Variabel tingkat inflasi memiliki rata-rata (mean) sebesar 6.81 dengan standar deviasi sebesar 6.826. apabila dilihat pada tabel 1.2 dapat kita ketahui bahwa pergerakan laju inflasi tiap tahunnya mengalami pergerakan laju yang naik turun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergerakan atau laju inflasi tidak begitu menonjol dalam dana pihak ketiga perbankan syariah. Sedangkan rata-rata (mean) untuk variabel dana pihak ketiga diperoleh angka sebesar 8490123.11 dengan standar deviasi sebesar 5591783.530. Hal tersebut menunjukkan bahwa dana pihak ketiga perbankan syariah telah mampu menghimpun dan menyalurkan dananya kepada masyarakat karena terbukti dari angka hasil bagi hasil yang terus naik tiap tahunnya dan penempatan pada SWBI yang juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2009-2011

Bulan / Tahun	Rata-Rata Tingkat Inflasi
Januari – Maret 2009	28,69%
April – Juni 2009	5,67%
Juli – September 2009	2,76%
Oktober – Desember 2009	2,58%
Januari – Maret 2010	3,65%
April – Juni 2010	4,37%
Juli – September 2010	6,15%
Oktober – Desember 2010	6,32%
Januari – Maret 2011	6,84%
April – Juni 2011	5,89%
Juli – September 2011	4,67%
Oktober – Desember 2011	4,12%

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* test bahwa signifikansi yang dihasilkan dari semua variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, tingkat inflasi, dan dana pihak ketiga sebesar 0.702, dimana angka tersebut lebih besar di atas 0.05 atau 5 persen maka dapat dikatakan bahwa model regresi ini memiliki distribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi terhadap dana pihak ketiga yang ada pada laporan keuangan perbankan syariah yang datanya diperoleh dari Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t, dapat dijelaskan bahwa variabel bagi hasil dari uji t tersebut diperoleh hasil sebesar 2.067 dengan signifikansi sebesar 0.047. Koefisien hasil uji t dari variabel bagi hasil menunjukkan tingkat signifikansi 0.047 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Variabel SWBI diperoleh hasil uji t sebesar 4.901 dengan signifikansi sebesar 0.000. koefisien uji t dari variabel SWBI memperlihatkan tingkat signifikansi 0.000 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa SWBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Sedangkan hasil uji t untuk variabel tingkat inflasi menunjukkan angka -0.483 dengan signifikansi sebesar 0.632. koefisien hasil uji t memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi 0.632 yaitu lebih besar dibandingkan dengan 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap dana pihak ketiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya variabel tingkat inflasi yang

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Bila dilihat dari hasil *adjusted R²* diperoleh sebesar 0.725 atau 72.5% pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 27.5% dipengaruhi oleh factor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bisa dikatakan cukup kuat karena nilai R square mendekati angka 1 dan lebih jauh dengan angka 0.

Adapun hasil pengujian melalui bantuan SPSS versi 16.0 menunjukkan

Tabel 1.3
UJI T

Model	t	Sig.
(Constant)	3.679	.001
Bagi Hasil	2.067	.047
SWBI	4.901	.000
Inflasi	-.483	.632

Dari tabel di atas dapat menunjukkan bahwa model persamaanya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3.679 + 2.067X_1 + 4.901X_2 - 0.483X_3 + e$$

Pada bagian ini akan dibahas analisis terhadap hasil temuan teoritis. Pembahasan dilakukan berdasarkan pada temuan empiris atau teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah pembahasan atas analisis yang dilakukan, akan diuraikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dana pihak ketiga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi terhadap dana pihak ketiga. Sampel

penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bank syariah periode triwulanan mulai tahun 2009-2011. Data pada penelitian ini berjumlah 36 dengan menggunakan tiga bank syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Muamalat Syariah. Berdasarkan uji F dapat dikatakan bahwa model penelitian ini sudah fit. Sedangkan dari hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel bagi hasil dan sertifikat wadiah Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azhary Husni (2009) yang menyebutkan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa pengaruh antara bagi hasil dan dana pihak ketiga mempunyai arah yang positif.

Secara teoritis hubungan antara bagi hasil dan dana pihak ketiga adalah positif atau berbanding searah. Apabila bagi hasil semakin besar atau mengalami kenaikan, maka akan mengakibatkan kenaikan pada dana pihak ketiga dan sebaliknya apabila bagi hasil suatu perbankan syariah mengalami penurunan, maka akan mengakibatkan dana pihak ketiga juga mengalami penurunan.

Hal ini disebabkan karena para pemilik dana atau investor akan terus menempatkan dananya pada deposito di perbankan syariah secara terus menerus karena para nasabah akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan proporsi bagi hasil yang telah ditentukan pada saat awal terjadinya akad. Karena pada dasarnya para nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya di bank syariah memiliki motif mencari profit sehingga semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Berdasarkan hasil statistic yaitu uji F maka dapat diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga, serta

menunjukkan hasil yang positif terhadap variabel dependennya. Sertifikat wadiah Bank Indonesia merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan syariah di Bank Indonesia untuk mengendalikan uang yang beredar. Perbankan secara umum akan mengelola likuiditas dengan berbagai cara untuk tujuan mendapatkan hasil maksimum dari dana yang dapat dihimpun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azhary Husni (2009) dan Husnul Khatimah (2009). Hasil penelitiannya menunjukkan kesimpulan bahwa variabel sertifikat wadiah Bank Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga disebabkan oleh makin banyaknya minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank syariah serta diakibatkan oleh daya tarik kinerja bank syariah yang semakin membaik di mata masyarakat.

Secara teoritis hubungan antara sertifikat wadiah Bank Indonesia dan dana pihak ketiga adalah positif atau searah. Apabila sertifikat wadiah Bank Indonesia mengalami kenaikan, maka akan mengakibatkan dana pihak ketiga mengalami kenaikan begitu pula apabila sertifikat wadiah Bank Indonesia mengalami penurunan, maka akan mengakibatkan dana pihak ketiga mengalami penurunan juga.

Adapun kontribusi secara signifikan dari variabel ini menunjukkan bahwa bagi perbankan syariah Bank Indonesia menyediakan instrument moneter yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dengan adanya sertifikat wadiah Bank Indonesia ini maka dana yang ada pada perbankan syariah ini bisa tetap tersalurkan.

Berdasarkan uji t yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel independen yaitu tingkat inflasi yang tidak berpengaruh

signifikan terhadap dana pihak ketiga. Alasan mengapa variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga adalah dapat disebabkan karena dana pihak ketiga pada penelitian ini terus mengalami peningkatan sedangkan inflasi itu sendiri menunjukkan pergerakan yang tidak stabil. Oleh karena itu arah dari inflasi tersebut tidak sebanding dengan pergerakan dana pihak ketiga yang semakin meningkat.

Secara teoritis hubungan antara tingkat inflasi dan dana pihak ketiga adalah negatif atau berbanding terbalik. Apabila tingkat inflasi naik, maka akan menimbulkan harga dari barang dan jasa juga meningkat, oleh karena itu pendapatan dari seorang nasabah yang semula dialokasikan untuk investasi atau menempatkan dananya pada perbankan syariah sekarang mereka akan berusaha untuk menggunakan pendapatan mereka sebagian atau bahkan seluruhnya untuk konsumsi, sehingga perbankan syariah akan kesulitan untuk menghimpun dana pihak ketiga dari masyarakat. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya serta hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi terhadap dana pihak ketiga. Penelitian ini menggunakan periode triwulanan mulai tahun 2009-2011 dengan menggunakan tiga bank syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Muamalat Syariah, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Semakin besar tingkat bagi hasil dari perbankan syariah maka hal tersebut akan mempengaruhi semakin besar pula dana pihak ketiga yang dapat disalurkan kepada

masyarakat. Selain itu, masyarakat atau nasabah penabung dapat juga menempatkan dananya pada sertifikat wadiah Bank Indonesia sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke Bank Indonesia. Bank Indonesia itu sendiri akan memberikan bonus wadiah yang besarnya tidak bisa ditentukan di awal perjanjian karena bonus wadiah itu bersifat sukarela. Objek penelitian ini adalah bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa, dengan sampel penelitian yaitu laporan keuangan periode triwulanan mulai tahun 2009-2011. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat uji t, karena penulis ingin mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu bagi hasil, sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan tingkat inflasi terhadap variabel dependennya yaitu dana pihak ketiga.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya: Tidak hanya menggunakan sektor bank umum syariah saja, tetapi juga menambahkan dengan Unit Usaha Syariah. Dapat menambahkan beberapa variabel yang dirasa perlu atau mendukung penelitian ini, misalnya mengenai tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan. Sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dengan data time series, dengan menggunakan data periode bulanan atau data tahunan untuk setiap bank syariah.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia masih memiliki kekurangan dalam penyajian laporan keuangan periode triwulanan secara lebih

lengkap terkait beberapa variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwarman, Karim. 2005 : 294. *Islamic Banking*. Jakarta. PT Grafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Sfa'i. 2001 : 90. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*. Jakarta. Gema Insani.
- Azhary Husni. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode : Januari 2006 – Desember 2007". Volume 6 Nomor 1, April 2009.
- Boediono. 1999 : 155. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE.
- DSAK IAI. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta. IAI dan Salemba.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua, cetakan kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Dewan Syariah Nasional (DSN) 2001. *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional : Untuk Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta. DSN MUI dan Bank Indonesia.
- Gemala, Dewi. 2006. *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*. Jakarta. Kencana.
- Husnul, Khatimah. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008", Volume 3 Nomor 1, Maret 2009.
- Imam, Ghozali 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Komaruddin. 1991 : 298. *Uang di Negara sedang berkembang*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Nanga, Muana. 2001 : 241. *Makro Ekonomi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Rimsky, Judisseno. 2002 : 16. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- SAK IAI, edisi revisi 2003. *Standar Akuntansi Keuangan Nomer 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta. IAI dan Salemba.
- Sunarto, Zulkifli. 2003 : 33. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta. Zikrul Hakim.
- Wiroso. 2009. *Produk Perbankan Syariah*. Jakarta. LPFE Usakti.
- Rizal yaya, Aji Erlangga, dan Ahim Abdurahim. 2009 : 374. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta. Salemba Empat.

